

## PENYUTRADARAAN FILM PENDEK DENGAN PENDEKATAN DRAMATISASI

Fajar Chaerul Azhar<sup>1</sup>, Anggar Erdhina Adi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

<sup>2</sup>Dosen Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

<sup>1</sup>[fajarchaerulazhar@gmail.com](mailto:fajarchaerulazhar@gmail.com), <sup>2</sup>[anggarwarok@gmail.com](mailto:anggarwarok@gmail.com)

---

### Abstrak

Saat ini para pembuat film menggunakan berbagai macam teknologi untuk berinovasi dalam pembuatan film, salah satunya ialah *compositing*. *Compositing* adalah teknik dimana menyatukan beberapa elemen pada gambar atau menghapus sesuatu yang tidak dibutuhkan pada gambar. Tujuan dari penggunaan *compositing* yakni untuk membantu merealisasikan konsep visual yang tidak bisa dilakukan pada saat set. Oleh karena itu, untuk membuat suatu inovasi maka perancang merancang film fiksi pendek dengan meningkatkan dramatisasi adegan dengan bantuan *compositing*. Adapun masalah yang harus dijawab oleh perancang yakni bagaimana cara meningkatkan dramatisasi adegan dengan *compositing* dan merancang film pendek bergenre drama yang menggunakan *compositing*. Dalam menjawab pertanyaan tersebut, perancang menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus untuk menganalisis data. *Compositing* dapat membantu meningkatkan dramatisasi dalam suatu film. Perancang menggunakan teknik tersebut dengan membuat film pendek drama berjudul "Dimensi Rasa", dengan harapan dramatisasi dapat tervisualkan dengan baik. Maka dari itu peran sutradara menjadi sangat penting dalam merealisasikan konsep visual film ini. Dalam pembuatan film fiksi pendek drama, sutradara dituntut untuk dapat berinovasi di dalamnya. Dalam film pendek "Dimensi Rasa" sutradara memanfaatkan teknik *compositing* untuk meningkatkan dramatisasi adegan dan merealisasikan konsep visual film.

**Kata kunci** : Sutradara, Dramatisasi, Compositing

---

### Abstract

Currently the film makers use various technologies to innovate in making the film, one of which is *compositing*. *Compositing* is a technique which brings together several elements in the image or remove something that is not needed in the image. The purpose of the use of *compositing* namely to help realize the visual concepts that are not can be made at the time set. Therefore, to create an innovation then the designer to design a short fiction film by increasing the dramatization of a scene with the help of *compositing*. issues that designers must answer is how to improve the dramatization of a scene with *compositing* and designing short film drama genre that uses *compositing*. In answering these questions, the designer uses a qualitative method and uses a case study approach to analyze the data. *Compositing* can greatly help improve the dramatization in a movie. The designer of cashing these techniques to make a short film drama "Dimensi Rasa", for dramatization can be virtualized well. Thus the role of the director is very important in realizing the visual concept of this film. In the filming of short fiction drama, the director is required to be able to innovate in short films. In the short film "Dimensi Rasa" director use *compositing* techniques to improve dramatization of scenes and realize the visual concept of the film.

**Keywords**: Director, dramatization, compositing

---

### 1. Pendahuluan

Sejak awal perjalanan pembuatan film beserta teknologinya, para *filmmaker* telah mengupayakan berbagai teknologi canggih dalam merealisasikan konsep visual mereka didalam pembuatan film. Film pada awalnya hanya berupa gambar hitam putih dan belum terdapat suara yang mengiringinya. Seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, dunia perfilman semakin banyak kemajuan guna merealisasikan konsep visual sutradara. Saat ini film sudah hadir dengan kejernihan, ketajaman, warna yang kaya dan kualitas suara yang semakin menarik. Salah satu upaya para *filmmaker* untuk merealisasikan konsep visual yaitu adalah teknologi *visual effect*.

Industri film saat ini sudah mengenal sebuah teknologi yang disebut *visual effect*. *Visual effect* sudah berkembang dalam industri perfilman sejak lama. *Visual effect* adalah suatu teknologi yang membantu filmmaker untuk merealisasikan konsep visualnya. Seperti penjelasan Steve Wright tentang *compositing visual effect* (2008:2) *compositing visual effect* adalah teknik dimana menyatukan beberapa element pada gambar atau menghapus sesuatu yang tidak dibutuhkan pada gambar. Seperti halnya pada salah satu film produksi Hollywood yang berjudul *Hobbit: An Unexpected Journey* (2012). Dalam film *Hobbit: An Unexpected Journey* (2012) terdapat *scene* dimana sebuah gambarnya terdiri dari beberapa element seperti 3D, *footage* video dan *live action* video. Hal ini dapat membantu memudahkan sutradara untuk merealisasikan konsep visualnya.

Film fiksi Holywood cenderung didominasi oleh film yang menggunakan *visual effect*. Hal ini dapat memberi inovasi dalam film-filmnya. Seperti pada film *The Hobbit: An Unexpected Journey* (2012), *Transformers: Age of Extinction* (2014) dan juga *Alice In Wonderland* (2010). Salah satunya diterapkan dalam film drama, seperti *The Twilight Saga: Breaking Dawn - Part 1* (2011), *The Secret Life of Walter Mitty* (2013). Sutradara tidak dibatasi oleh kemampuan setting pada saat *shooting* saja, tetapi film-film tersebut sangat terbantu oleh *visual effect*. Dari film-film tersebut dapat terlihat bahwa *visual effect* dapat sangat membantu untuk berinovasi juga dalam membuat sebuah film.

Sutradara film dituntut untuk bisa berinovasi dalam sebuah film. Sehingga dapat menciptakan variasi baru pada film. Adapun salah satu cara berinovasi dalam sebuah film dengan meningkatkan dramatisasi adegan-adegan dalam film. Karena suatu film membutuhkan dramatik yang baik. Seperti penjelasan K. Irving (2006: 25) sutradara dituntut untuk bisa mengembangkan ide-ide dramatis dalam film. Perancang menemukan berbagai literatur untuk mendramatisasi adegan namun masih belum menemukannya literatur yang mengkhususkan untuk menjelaskan bagaimana *compositing* dapat membantu meningkatkan dramatisasi adegan. Untuk itu perancang tertarik untuk menggabungkan teroi meningkatkan dramatik film dengan *compositing*. Tujuan dari penggunaan *compositing* dalam meningkatkan dramatik film ialah diharapkan hal ini bisa menjadi sebuah inovasi dalam film. Karena konsep-konsep visual sutradara untuk meningkatkan dramatisasi adegan terkadang memerlukan penggabungan dari berbagai element dan tidak bisa direalisasikan hanya dengan set pengambilan gambar saja. seperti contoh pada film *Titanic* (1997), ketika adegan Jack dan Rose berdiri di atas perahu, sutradara memilih memanfaatkan *compositing* untuk meningkatkan dramatisasi adegan. Karena dengan memanfaatkan setting dan teknik pengambilan gambar saja sangat sulit.

Sayangnya pada saat ini masih jarang ditemukan film-film di Indonesia yang memanfaatkan *compositing* untuk meningkatkan dramatisasi adegan dalam film, terutama pada film-film pendek di Indonesia khususnya di kota Bandung. Beberapa filmmaker film pendek masih banyak yang menganggap bahwa *visual effect* tidak begitu penting dalam sebuah film. Dilihat dari beberapa film pendek pada umumnya, beberapa film pendek masih memanfaatkan tempat atau *setting* lokasi yang seadanya, padahal jika hal itu terus berulang tanpa memberi inovasi dalam film pendek maka akan timbul kejenuhan pada penonton-penonton film pendek. Penonton membutuhkan sebuah suguhan baru pada film pendek. Dengan memanfaatkan *compositing* sutradara dapat lebih bebas untuk membuat konsep visual tertentu juga untuk meningkatkan dramatisasi adegan dalam film. Film pendek di Indonesia akan lebih bervariasi dan tentu saja film-film pendek di Indonesia diasumsikan akan berkembang. Untuk itu Sangatlah penting sutradara film memanfaatkan *compositing* guna meningkatkan dramatisasi adegan dalam film.

Saat ini film dengan *genre* drama memang paling banyak menjadi pilihan para remaja. Dalam drama kehidupan sehari-hari perancang memilih tema *broken home* karena pada tema ini perancang merasa tertantang untuk dapat mendramatisasi adegan beberapa sifat kecenderungan remaja *broken home*.

Untuk itu perancang membuat perancangan film fiksi pendek dengan menggabungkan dramatisasi adegan dengan *compositing*. Diharapkan film tersebut bisa menjadi inspirasi untuk filmmaker film pendek Bandung lainnya. Diharapkan juga agar filmmaker lebih berani membuat film dengan tidak dibatasi dengan set produksi saja. Selain itu juga diharapkan bisa memperkenalkan sebuah film pendek dengan *compositing* untuk menyuguhkan pengalaman baru pada penonton.

Berdasarkan Penjelasan di atas maka perancang tertarik untuk merancang sebuah film drama yang bisa menghasilkan sebuah inovasi baru dengan meningkatkan dramatisasi adegan dengan *compositing*. Hal ini diperlukan supaya adanya pengolahan baru dalam film fiksi pendek bergenre drama di daerah Bandung. Untuk itu diperlukan rumusan antara lain:

1. Bagaimana meningkatkan dramatisasi adegan dengan *compositing*?
2. Bagaimana sutradara merancang film pendek bergenre drama yang menggunakan *compositing*?

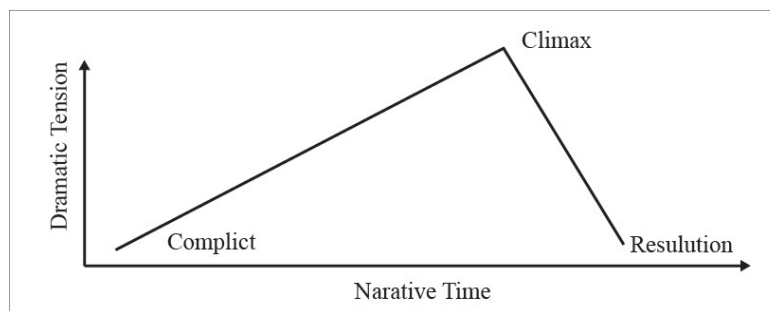
## 2. Metode perancangan

Adapun metode perancangan yang digunakan dalam perancangan ini yakni kualitatif yang meliputi studi literatur, wawancara, analisis dan membuat sistematika perancangan. Hal ini karena perancangan ini bertujuan untuk menganalisis fenomena. Hasil riset digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah ke pada kesimpulan yang bersifat induktif.

## 3. Landasan Pemikiran

### a. Dramatisasi Dalam Film

Dalam film drama umumnya terdapat sebuah dramatik tensi, dramatik tensi adalah sebuah struktur aksi yang menggambarkan ketegangan (Brander Mathews, 1852-1929). Aris totels mengemukakan dramatik tensi memiliki tiga babak, yaitu awal, tengah dan akhir atau disebut juga ekposisi, komplikasi dan resolusi. Namun perkembangan pada drama pada saat ini mengalami beberapa tambahan yang dibuat oleh Gustava Freytag yang menjadi; Ekposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, kolusi, catastrophe dan denouement. Dramatik tensi berfungsi sebagai penjaga alur dalam sebuah film. Setiap film yang tidak memiliki dramatik tensi yang baik, cenderung tidak bisa mendapatkan sebuah ketegangan atau gejala psikologi pada sebuah film.



**Gambar 1 Dramatik tensi**

(Sumber: <http://marksimaginationcreation.blogspot.co.id>)

Pada umumnya dramatik tensi ini dipakai untuk mengatur sebuah konflik film drama agar film mempunyai penceritaan yang baik. Namun seiring perkembangan drama tensi ini banyak mengalami perubahan. Sebuah film harus mempunyai unsur dramatik tensi yang baik namun pada film diperlukan juga sebuah pengolahan visual yang dapat mendukung penceritaan. Untuk mendukung sebuah penceritaan dibutuhkan teknik-teknik tertentu seperti meningkatkan dramatisasi pada sebuah adegan film. Pada dasarnya seorang sutradara bertugas dan bertanggung jawab atas sebuah karya, menyangkut soal kreatif, sifat kepemimpinan dalam penciptaan karya. (Bethany (2011:10)) Tugas utama seorang sutradara dalam membuat visual yang baik yaitu, Membedah skenario, Memilih elemen-elemen penting yang akan dimasukkan ke dalam frame, Membentuk karakter pemain, Sampaikan cerita dengan perspektif kamera. Sutradara dituntut untuk membuat visual yang baik dimana konsep visual itu didapat dari hasil membedah sekenario.

Sebuah konsep visualisasi yang sulit selalu didapat dari sebuah sekenario/novel yang mempunyai penceritaan yang tidak biasa. Sutradara yang banyak memilih untuk penggunaan *compositing* adalah sutradara yang membedah sekenario dari sebuah novel. Pembedahan sekenario/novel biasanya terdapat sebuah konsep visual yang sangat sulit untuk direalisasikan kedalam visual. Oleh karena terkadang dibutuhkan sebuah *compositing* untuk memudahkan sutradara merealisasikan sebuah konsep visualisasi. Visualisasi yang baik adalah visualisasi yang mampu memberi kesan-kesan tertentu, salah satunya adalah kesan dramatik dalam sebuah adegan. Setelah Sutradara membedah sebuah sekenario, sutradara harus mengenal aspek-aspek untuk merealisasikan sebuah adegan. Menurut Beny Kahardiarto ada tiga alasan mengapa sutradara memilih untuk direalisasikan dengan teknik *compositing*, antara lain adalah:

#### I. Budget

Dalam sebuah film terkadang terdapat seting properti yang membutuhkan budget yang tinggi, sehingga *compositing* dapat menggantikan sebuah seting properti yang memerlukan budget yang tinggi.

## II. Safty

pengambilan gambar yang ekstrim dapat saja terjadi dalam pembuatan sebuah film, namun hal ini mempunyai resiko yang tinggi. Oleh karena itu sutradara biasanya memilih untuk menggunakan visual effect compositing.

## III. Kesulitan

Ketika sebuah film mempunyai konsep visualisasi seting waktu tahun 1940, untuk merubah perkotaanya dibutuhkan perubahan yang besar, dan hal itu sangat sulit. Maka visual *effect compositing* menjadi solusi.

Sutradara, Produser dan *Director of Visual Effect* membicarakan dan mempertimbangkan sebuah konsep visualisasi yang akan direalisasikan. Menurut Dana Riza *Director of Visual Effect* menawarkan solusi untuk scene-scene khusus yang tidak bisa direalisasikan melalui teknik pengambilan gambar. Visual effect dibutuhkan karena tuntutan cerita. Pada saat praproduksi produser film pasti ingin mengetahui berapa biaya yang dikeluarkan untuk scene-scene tersebut dan pencapaian apa yang diinginkan. Realism yang ingin dicapai tentunya dipertimbangkan dahulu, apabila dapat dicapai dengan teknik camera maka art visula effects tidak dibutuhkan tetapi apabila perhitungan biaya yang dibutuhkan sangat besar kemudian pilihan menggunakan visual effect akan menjadi solusi. Executive produser dan visual effect director akan bekerjasama merancang teknik-teknik yang bisa jadi jalan keluar dari segi waktu dan biaya. Untuk itu hal inilah yang menuntut sutradara untuk menjadi kreatif dalam penciptaan sebuah karya.

### b. Dalam Penyutradaraan Dramatisasi

Pada dasarnya seorang sutradara bertugas dan bertanggung jawab atas sebuah karya, menyangkut soal kreatif, sifat kepemimpinan dalam penciptaan karya. (Bethany (2011:10)) Tugas utama seorang sutradara dalam membuat visual yang baik yaitu, Membedah skenario, Memilih elemen-elemen penting yang akan dimasukkan ke dalam frame, Membentuk karakter pemain, Sampaikan cerita dengan perspektif kamera. Sutradara dituntut untuk membuat visual yang baik dimana konsep visual itu didapat dari hasil membedah skenario.

Sebuah konsep visualisasi yang sulit selalu didapat dari sebuah skenario/novel yang mempunyai penceritaan yang tidak biasa. Sutradara yang banyak memilih untuk penggunaan *compositing* adalah sutradara yang membedah skenario dari sebuah novel. Pembedahan skenario/novel biasanya terdapat sebuah konsep visual yang sangat sulit untuk direalisasikan kedalam visual. Oleh karena terkadang dibutuhkan sebuah *compositing* untuk memudahkan sutradara merealisasikan sebuah konsep visualisasi. Visualisasi yang baik adalah visualisasi yang mampu memberi kesan-kesan tertentu, salah satunya adalah kesan dramatik dalam sebuah adegan.

## 4. Data Dan Analisis

Perancang menggunakan empat literatur karya sejenis yang sudah ada. Yang nantinya akan dirancang kedalam film berdasarkan analisisnya dan naratif film akan direalisasikan berdasarkan analisis dramatisasi adegan. Untuk menentukan perancangan karya film, perancang melakukan review terhadap beberapa karya yang sudah ada sebelumnya, yang berkaitan dengan bagaimana seorang sutradara menggunakan sebuah *compositing* yang dapat membantu naratif untuk mendramatisasi adegan dari adegan-adegan tertentu.

Untuk mendramatisasi adegan seperti pada salah satu literatur film *Twilight Saga Breaking Dawn*, terdapat sebuah kesulitan bagaimana sutradara bisa merealisasikan sebuah naratif kedalam visual. Karena film ini adalah film yang diadaptasi dari sebuah novel. Terdapat berbagai tantangan yang cukup rumit untuk bisa membuat visual yang sesuai dengan naratif film ini. Salah satu kasusnya adalah ketika Bella merasakan kebahagiaan dibutuhkan sebuah pesan yang dimetaforakan. Sutradara memilih menggambarkan kelopak bunga mawar yang berjatuhan. Hal ini adalah usaha seorang sutradara untuk bisa merealisasikan sebuah naratif film kedalam visual. Dan hal ini sangat penting setelah sutradara merancang sebuah naratif yang mempunyai dramatik tensi yang baik. Setelah sutradara merancang dramatik tensi yang baik, tentu saja sutradara dituntut untuk bisa merealisasikannya kedalam visual. Sutradara tidak begitu saja merealisasikan naratif kedalam visual. Tetapi sutradara juga dituntut untuk bisa memberi pesan dan kesan yang menarik. Salah satunya adalah dengan memetaforakan sebuah kesan dan pesan dalam visual.

## 5. Konesp Dan Hasil Perancangan

Konsep dari perancangan sebuah film yang perancang buat adalah sebuah film yang dimana pada salah satu adegan perancang ingin memunculkan *compositing* dalam sebuah adegan. Sehingga sutradara dimudahkan untuk

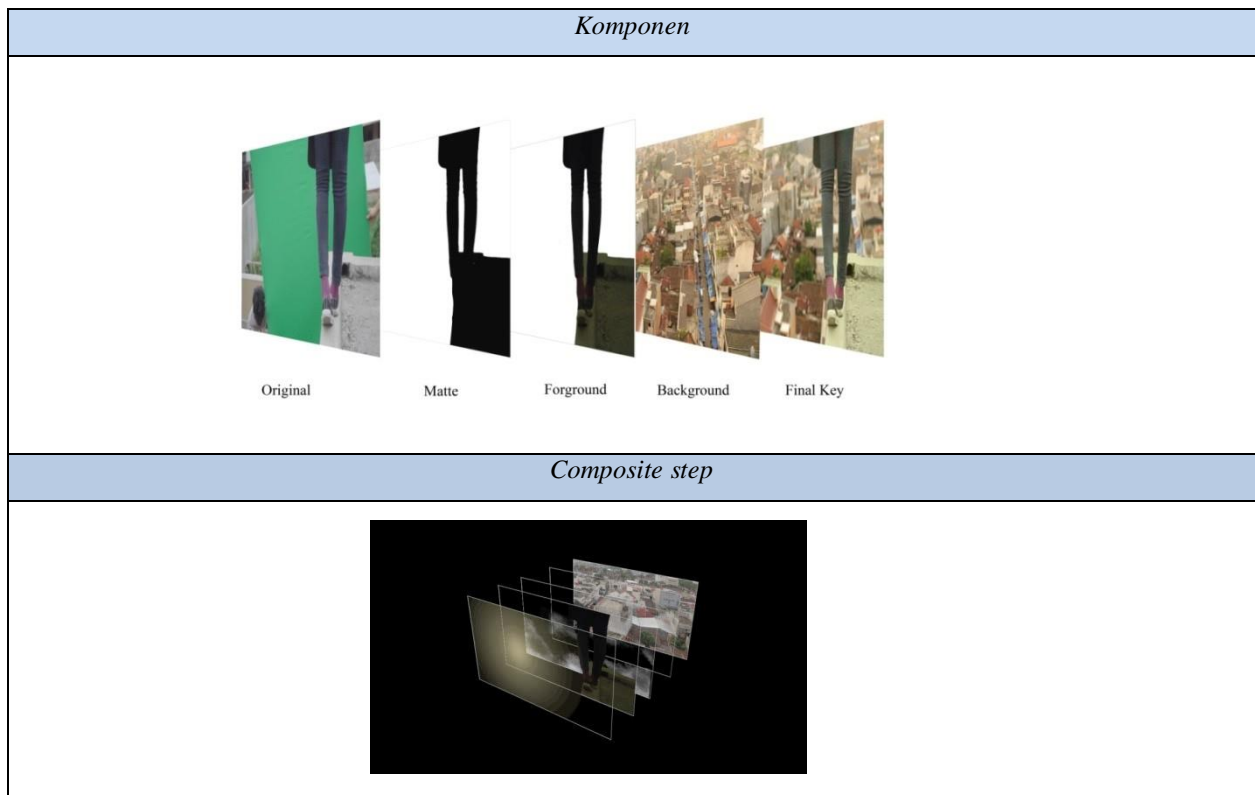
membangun latar apapun dan juga untuk mengubah set, properti, warna gambar serta apapun yang diinginkan sesuai dengan tuntunan naratif yang dibuat. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang dilakukan perancang pada bab sebelumnya, maka hasil tersebut dijadikan bahan acuan untuk membuat suatu perancangan yang sesuai dengan tujuan serta berdasarkan rumusan permasalahan yang ada.

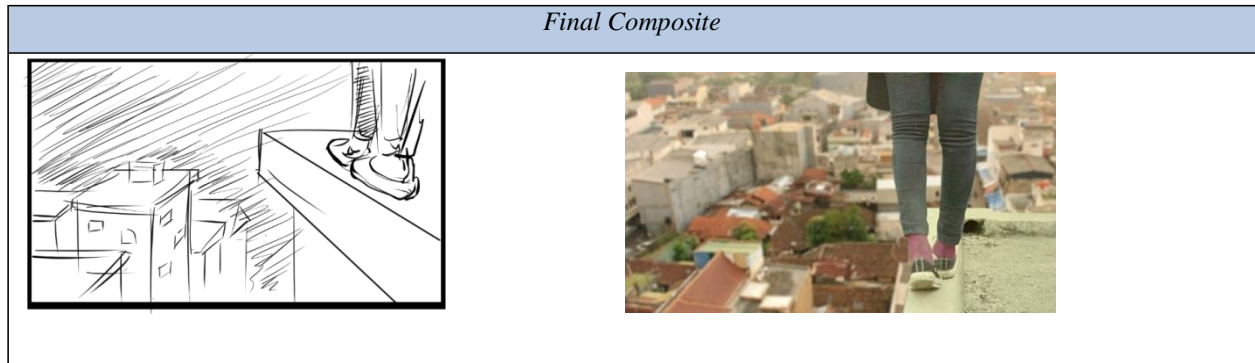
Esensi dari perancangan film ini adalah menghadirkan film bertema *brokenhome* sebagai pendukung film pendek “Dimensi Rasa”. Berdasarkan tema besar tersebut perancang merancang unsur naratif dan sinematik film yang dapat memberi inovasi dengan meningkatkan dramatisasi adegan yang memanfaatkan *compositing*. Dimensi Rasa menceritakan tentang Ruswita gadis remaja yang bekerja di sebuah Restoran sebagai waiters. Bekerja di restoran menjadi sebuah nostalgia bagi Ruswita. Kerinduan akan keluarganya semakin hari semakin mendalam selama Ruswita bekerja di Restoran. Ruswita berasumsi dengan memasak masakan keluarganya maka dia bisa melepas kerinduan akan keluarganya. Namun Ruswita tidak mempunyai alat dan bahan untuk memasak masakan keluarganya di Rumah kakeknya yang sakit.

**Konsep Visual**

Fokus dalam perancangan film ini berfokus pada dramatisasi adegan, bagaimana sutradara merancang dramatik yang baik lalu memanfaatkan *compositing*. Adegan yang menggunakan visual *effect compositing* adalah adegan yang dipilih berdasarkan perancangan pada dramatik dalam naratif film. Film ini di harapkan menjadi sebuah inovasi bagi filmmaker film pendek Bandung karena mempunyai sebuah suguhan baru yaitu film fiksi pendek bergenre drama yang menggunakan *compositing* untuk meningkatkan dramatisasi adegan.

Dalam perancangan, perancang menggunakan pendekatan dramatisasi adegan. Dimana sebuah naratif dibangun berdasarkan penelitian perancang terhadap dramatisasi adegan. Film ini di rancang agar cerita dan pengolahan yang senyata mungkin. Dalam pengambilan gambar terdapat banyak kamera *still* karena dengan pengambilan gambar *still* dapat memberi kesan ketenangan. Terdapat lima adegan yang menggunakan *compositing* dalam film Dimensi Rasa. Dan dari kelima adegan tersebut menggunakan dua jenis teknik *compositing* yaitu *paint matte* dan *3d compositing*. Beberapa shot menggunakan greenscreen agar mudah untuk pengolahah *compositing* pada tahap pasca produksi. Konsep visual dalam perancangan film ini merupakan penggambaran konsep film secara keseluruhan ke dalam bentuk visual melalui sudut pandang sutradara.





Tabel 1 Konsep *Greenscreen*  
(Sumber: Perancang 2016)

Scene	Screenshot	Deskripsi	Menggunakan <i>compositing</i>
2		<p>Kisah Ruswita diawali dengan adegan Ruswita berjalan di sebuah gang sempit. Adegan ini menggambarkan Ruswita yang hidup dalam keadaan sosial yang kurang baik. Agar memberi kesan simpati pada penonton. Hal ini di dukung dengan seting tempat di sebuah gang kumuh pinggir kota.</p>	<p>Untuk menambahkan kesan dramatis, sutradara memilih menggunakan <i>compositing</i> untuk menambahkan gedung-gedung di belakang gang.</p>
14		<p>Wawan yang menyukai Ruswita datang dan ingin membatu Ruswita. Adegan ini menjelaskan Wawan yang memperdulikan Ruswita. Adegan ini dirancang agar berkesan hangat, hal ini didukung dengan penmbahan cahaya-cahaya hangat dan dedaunan berjatuhan.</p>	<p>Untuk membuat kesan hangat <i>compositing</i> digunakan untuk menambah cahaya-cahaya difusi dari belakang dan untuk membuat daun berjatuhan menggunakan 3d <i>compositing</i>.</p>
16		<p>Ruswita yang depresi mengalami halusinasi dimana kedua orang tuanya ada didalam bayangannya ketika ia memakan soup resep dari ibunya. Untuk menggambarkan bahwa Ruswita berhalusinasi didukung dengan <i>compositing</i>. Dimana ketika ia berhalusinasi tiba-tiba background berubah menjadi tempat tidur Ruswita.</p>	<p>Untuk menggambarkan bahwa Ruswita berhalusinasi, sutradara memilih untuk terdapat transisi pada background tanpa merubah abject. Hal ini membutuhkan <i>compositing</i>, dengan mengubah <i>background</i> dari background A ke <i>background</i> B.</p>

18		<p>Film diakhiri dengan melihat Ruswita sedang bercermin melihat dirinya sendiri. Adegan tersebut menjelaskan bahwa Ruswita menyadari dirinya sendiri dan menklaskan keadaannya sekarang. Dengan pengambilan gambar yang menembus cermin menggambarkan bahwa Ruswita yang memulai dengan dirinya yang baru, dan menjalankan kehidupan yang baru dengan mengklaskan keadaannya.</p>	<p>Untuk pengambilan menembus tembok agar menggambarkan Ruswita yang m sangat sulit jika hanya pada set saja. Maka itu perancang menggunakan <i>compositing</i> untuk memudahkan</p>
----	---	--	--

Tabel 2 Konsep Dramatisasi Adegan  
(Sumber: Perancangan perancang)

### 6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan dari data, dan dengan berlandaskan dari teori yang ada maka dalam perancanganga, didapatkan bahwa Sebuah film drama harus bisa menyuguhkan sebuah inovasi baru. Suguhan sebuah konten film yang berulang menjadikan target penonton menurun Maka dibutuhkan sebuah inovasi suguhan dalam film drama.

Untuk membuat dramatisasi adegan diperlukan perancangan naratif yang dibuat untuk mengunggah emosi penonton dan membuat sesuatu biasa memiliki dampak dramatik bagi penonton itu sendiri. Membuat situasi dramatik sebenarnya adalah merancang sesuatu berada pada situasi drmatik seperti ketegangan, ketakutan, kesedihan dan sebagainya. Dalam pembuatan film fiksi pendek bergenre drama ini sutradara dituntut untuk biasa berinovasi didalam filmnya. Meningkatkan dramatisasi adegan dalam film adalah salah satu upaya untuk berinovasi dalam film pendek drama. Dalam merealisasikan konsep dramatisasi adegan terkadang sutradara membutuhkan bantuan *compositing*. Untuk itu dibuatlah sebuah perancangan film pendek fiksi dengan pendekatan dramatisasi dengan judul film “Dimensi Rasa” dengan penyuguhan film drama yang baru yang memvisualisasikan cerita dengan bantuan *compositing* agar dapat meningkatkan dramatisasi adegan.

Untuk Perancangan film ini difokuskan pada sutradara yang merancang dramatisasi adegan dengan memanfaatkan *compositing*. Perancangan film dimaksudkan untuk membuktikan bagaimana sutradara dapat berinovasi dalam mendramatisasi adegan dengan *compositing* agar film pendek ini menjadi inovasi dalam film pendek genre drama. Dalam perancangan ditemukan bahwa untuk meningkatkan dramatisasi adegan sutradara harus merancang dramatik yang baik, disamping itu beberapa perancangan dramatik film membutuhkan *compositing* untuk merealisasikannya konsep visual sutradara.

**Daftar Pustaka**

- Biran, H. Misbah. 2010. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta; Fakultas Film Dan Televisi IKJ.
- Creswell, J.W. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, Heru. 2014. *Mari Membuat Film*. Jakarta; PT. Gramedia.
- Harymawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. Yogyakarta: Rosda.
- K. Irving, David. 2006. *Producing and Directing the Short Film and Video*. Focal Press
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami film*. Yogyakarta; Homerian Pustaka.
- Ranta, Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Sosial Humanika Pada Umumnya*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Rahardja, Untung. 2012. *Membuat Movie Effect Hollywood Dengan teknik CGI*. Yogyakarta: ANDI
- Sulaiman, Dadang. 1995. *Psikologi Remaja Dimensi-Dimensi Perkembangan*. Bandung; Mandar Maju.
- Wright, Steve. 2008. *Compositing Visual Effect*. Elsevier Inc.